

Fatherless, Fataalkah?

Virda Anggi Astagini^{1,*}, Gilar Gandana², Purwati³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia kampus Tasikmalaya, Jl. Dadaha No. 18 Kota Tasikmalaya

^{*} virdaanggia78@upi.edu

Abstrak

Anak merupakan investasi terbesar orang tua di masa depan. Di masa depan anak akan menjadi bukti dari keberhasilan atau kegagalan orang tua dalam mendidik. Selain itu, titik tumpu pada pembentukan masyarakat yang damai dan sejahtera ditentukan oleh keluarga. Karena dalam keluarga terjalin hubungan yang paling dekat dan terus menerus. Masing-masing orang menempuh berbagai cara dalam mencari kebahagiaan dan ketentraman itu. Namun keluarga tak selamanya baik-baik saja. Kematian, perceraian atau apapun yang menyebabkan terjadinya kehilangan yang tentu saja tak diinginkan termasuk hilangnya sosok ayah dalam pengasuhan. *Fatherless* diartikan sebagai hilangnya sosok ayah dalam pengasuhan baik secara fisik maupun psikis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini mengupas banyak dampak dari kehilangan sosok ayah dalam pengasuhan. Begitu banyak dampak yang ditimbulkan dari kehilangan sosok ayah dalam pengasuhan ini, mulai dari dampak pada prestasi belajar anak yang memang berhubungan dengan dampak pada psikologis, dan kemungkinan terburuk yaitu berdampak pada *cyberporn*.

Kata kunci: Anak; keluarga; *fatherless*; dampak; psikologis.

Abstract

Children are parents' biggest investment in the future. In the future, children will be proof of the success or failure of parents in educating. In addition, the fulcrum for the formation of a peaceful and prosperous society is determined by the family. Because in the family the closest and continuous relationship is established. Each person takes various ways in search of happiness and peace. But the family is not always fine. Death, divorce or whatever causes loss which is of course unwanted including the loss of a father figure in parenting. Fatherless is defined as the loss of a father figure in parenting both physically and psychologically. This research is a qualitative research with the type of library research. The results of this study explore the many impacts of losing a father figure in parenting. There are so many impacts caused by the loss of a father figure in this upbringing, starting from the impact on children's learning achievement which is indeed related to the psychological impact, and the worst possibility is the impact on cyberporn.

Keywords: child; family; *fatherless*; impact; *Psychologica*.

PENDAHULUAN

Anak merupakan investasi terbesar orang tua di masa depan. Di masa depan anak akan menjadi bukti dari keberhasilan atau kegagalan orang tua dalam mendidik. Maka dari itu, orang tua harus memiliki visi dan misi untuk saling bekerjasama dalam mendidik anak-anaknya. Sebagai pilar masa depan, pendidikan anak sangatlah vital terutama pendidikan dalam keluarga sebagai dasar dari pendidikan lainnya. Titik tumpu pada pembentukan

masyarakat yang damai dan sejahtera ditentukan oleh keluarga. Oleh karena itu, suatu keluarga ialah perkumpulan terkecil dalam suatu masyarakat yang sangat berperan penting dalam membangun suatu bangsa (Ulfiyah, 2016).

Setiap keluarga pasti merindukan kebahagiaan dan ketentraman dalam hidupnya. Karena dalam keluarga terjalin hubungan yang paling dekat dan terus menerus. Masing-masing orang menempuh berbagai cara dalam mencari

kebahagiaan dan ketentraman itu. Namun dalam kehidupan sehari-hari, sangat banyak keluarga yang tidak merasakan kebahagiaan dalam hidupnya (Olfah, 2020).

Banyak hal yang membuat itu bisa terjadi, seperti permasalahan ekonomi, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga dan banyak hal yang membuat orang tua menjadi kehilangan cinta dalam keluarga. Belum lagi yang memutuskan untuk menyelesaikan hubungan (bercerai) sebagai pilihan atau yang sedang banyak terjadi dimana-mana termasuk di Indonesia yaitu ketidak hadirannya sosok ayah dalam keluarga terutama dalam pengasuhan buah hatinya. Semua itu dipastikan memiliki dampak bagi anak.

Ayah dan ibu memiliki peran masing-masing dalam keluarga. Banyak persepsi tentang peran ini, di Indonesia sendiri pada umumnya masyarakat menganggap bahwa peran ayah hanya sebagai pencari nafkah dan ibu yang mengurus segala sesuatu di rumah termasuk mendidik dan mengasuh anak. Namun dalam Islam tidak demikian, dalam suatu Hadist yang di riwayatkan oleh Bukhari menerangkan bahwa peran utama ayah dalam Islam adalah mendidik anak (Tiwi & Khambali, 2021).

Menurut Doherty, Kouneski, dan Erickson (dalam Kume, 2015) ada tiga dimensi dalam pengasuhan ayah sebagai orang tua tunggal yaitu keterlibatan, tanggung jawab, dan aksesibilitas. Keterlibatan yang dimaksudkan adalah sejauh mana seorang ayah mengalami kontak langsung dan berbagi dengan anak-anaknya dalam konteks perawatan atau pengasuhan, bermain, dan aktivitas sehari-hari. Selanjutnya, tanggung jawab adalah bagaimana seorang ayah mengatur kebutuhan kehidupan anak-anaknya dari makanan dan semua fasilitas yang diperlukan oleh anaknya. Yang terakhir, aksesibilitas dapat diartikan sebagai kehadiran seorang ayah dan waktu yang diberikan kepada anaknya.

Sejalan dengan itu, Gandana dan Gunawan (2021) menyebutkan bahwa ayah didefinisikan sebagai imam dalam keluarga. Maksudnya, sosok ayah harus mampu mencerminkan sifat manusia dan kemanusiaan dalam diri agar dapat menjadi figur utama sebagai suritauladan yang dapat diikuti dari segi pengetahuan, perasaan, dan tindakan-tindakan secara normatif agar perilaku tersebut sesuai norma dan layak dicontoh oleh anak dan istri.

Meskipun di Indonesia sendiri hal itu kalah dengan budaya. Namun, pengasuhan anak adalah bagian dari pendidikan yang harus diberikan oleh kedua orang tua. Pengasuhan anak juga merupakan bagian dari perbuatan baik yang ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW, agar dilakukan oleh para suami-ayah kepada keluarga mereka. Candra (dalam Tiwi, 2021) menyebutkan bahwa ayah akan memainkan peranan selaku *provider* (penyedia serta pemberi fasilitas), *protektor* (pelindung), *decision maker* (pengambil keputusan), *child specialiser dan educator* (pendidik serta yang menjadikan anak bersosial), serta *nurtured mother* (pendamping ibu).

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas, penulis menganggap penting mengupas fenomena ini dengan lebih mendalam dan ingin mencoba memecahkan jawaban dari pertanyaan penelitian yaitu bagaimana dampak dari hilangnya sosok ayah dalam pengasuhan anak?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan, dengan objek penelitian berupa artikel terdahulu dan buku yang membahas tentang persoalan yang tengah dibahas. Penelitian bersifat kualitatif dengan teknik analisis isi. Analisis data dalam kualitatif bersifat deskriptif yang berarti menjabarkan isi secara sistematis dan menyeluruh (Mujahir dalam Tang, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada berbagai penelitian yang mengungkap berbagai dampak dari hilangnya sosok ayah dalam pengasuhan (*fatherless*). *Fatherless* sendiri merupakan keadaan dimana ayah tidak terlibat dalam pengasuhan baik secara fisik maupun psikologis. Penyebab terjadinya *fatherless* sendiri itu beragam bisa dari perceraian, kematian, pemisahan karena konflik dalam keluarga, maupun kondisi kesehatan. (Fitroh, 2014)

Anak yang mengalami *fatherless* akan merasa sosok yang menjadi figur otoritas dalam keluarga ini nampak samar atau bahkan hilang dan tidak berkesan sama sekali dan anak yang mengalami *fatherless* ini tidak menyadari hal tersebut secara langsung. *Feeling lost* itu awalnya berupa pertanyaan dalam benak seorang anak tentang kehadiran ayahnya, kemudian jika ia tidak merasa puas pada jawaban dari kerinduan dan kehilangannya ini anak akan menyimpannya dalam hati lalu meneruskan pencarian meskipun ibu maupun keluarganya berusaha mengisi kekosongan itu. Anak akan merasa asing melihat gambaran keluarga ideal yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang bersama secara fisik maupun psikis. (Fitroh, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Fitroh (2014) ini mengungkap bagaimana dampak ketidakhadiran ayah yang berpengaruh pada prestasi belajar anak. Namun sebelum dijelaskan apa dampak dari *fatherless* terhadap prestasi belajar anak, Fitroh menuliskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi fisiologis secara umum seperti kondisi jasmani dan gizi yang dipenuhi, kondisi psikologis anak, kondisi panca indera, dan motivasi dalam diri. Sedangkan, dalam faktor eksternal terhimpun faktor lingkungan keluarga, kondisi lingkungan sekolah dan kondisi di masyarakat. Slameto (dalam Fitroh, 2014)

Dalam penelitiannya Fitroh menyebutkan bahwa lingkungan keluarga lah yang menjadi pengaruh cukup besar dalam prestasi belajar anak. Saat dalam keluarga hilang keharmonisan yang mengakibatkan munculnya ketiadaan peran ayah maka saat itu pula anak akan mengalami keterpukulan. Dampak dari hal tersebut adalah anak yang akan mengalami gangguan psikologis berupa *loneliness* atau rasa kesepian yang hebat dan *envy* atau kecemburuan, merasa rendah diri (*self esteem*), adanya perasaan marah yang sulit di kontrol, rasa malu karena berbeda dengan anak-anak yang lain. Lerner (dalam Fitroh, 2014.)

Dampak lainnya yaitu ketika anak tidak mampu untuk menyelesaikan masalah maka anak akan memberontak karena rendahnya kontrol diri. Dari sekian banyaknya dampak ini, membuat anak kan kesulitan fokus dalam belajar karena memang pada dasarnya hakikat dari belajar adalah proses psikologi, jadi ketika psikologis anaknya terganggu sudah dipastikan proses belajarnya pun tidak akan mengalami kesempurnaan.

Penelitian berikutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Munjiat (2017). Dalam penelitiannya mengatakan bahwa munculnya fenomena *fatherless* ini lebih banyak dipengaruhi oleh budaya lokal. Paradigma yang muncul dipengaruhi stereotype budaya bahwa ayah tidak pantas untuk mengurus anak. Ditambah kebutuhan materil yang terus bertambah dan bekerja menjadi prioritas hidup demi memenuhi target dari kebutuhan membuat waktu bersama anak berkurang dan cenderung tidak berkualitas.

Dalam Islam peran ayah begitu penting diantaranya yaitu mempersiapkan anak sebagai hamba dan pemimpin yaitu yang bertakwa kepada Allah SWT dan yang jujur dalam perkataannya sesuai dengan *Q.S. An-Nisa* ayat 9. Yang selanjutnya ayah harus bisa menjadi pemimpin dalam keluarga, sehingga ayah harus bertanggung jawab penuh pada

keluarganya termasuk dalam bidang pendidikan. (Munjiat, 2017)

Kerusakan psikologis yang diakibatkan *fatherless* disebut dengan *father hunger*. Hal tersebut mengakibatkan anak cenderung minder dan rendah diri serta sulit beradaptasi dengan dunia luar, anak mengalami kematangan psikologis yang lambat dan cenderung kekanak-kanakan, anak cenderung akan berlari dari masalah dan emosional dalam menghadapinya, dan ragu dalam mengambil keputusan. (Munjiat, 2017)

Selanjutnya ditemukan penelitian mengenai dampak lain dari *fatherless* ini yaitu potensi *cyberporn* pada remaja yang di tulis oleh Ni'ami (2021). Dalam penelitiannya Ni'ami menyebutkan bahwa *cybercrime* merupakan kejahatan yang di fasilitasi oleh teknologi komputer. Lebih luas lagi pelaku maupun korban pada *cybercrime* ini tidak terlihat, sehingga kejahatan jenis ini memiliki kompleksitas tersendiri.

Indonesia pada saat ini menduduki peringkat yang cukup tinggi yaitu nomor tiga di dunia sebagai negara yang paling kehilangan sosok ayah. Hal yang sangat tidak membanggakan tentunya. Banyak dampak yang ditimbulkan seperti menurut Rahman (dalam Ni'ami, 2021) anak yang mengalami *fatherless* menurut sebuah riset mengalami masalah psikologis. Tak tanggung-tanggung sebanyak enam puluh tiga persen anak yang mengalami *fatherless* mengalami kegelisahan, tidak memiliki pendirian, fobia dan yang paling parah adalah depresi.

Bagi anak perempuan yang mengalami *fatherless* menyebabkan anak mencari sosok ayah pada laki-laki lain yang bisa memenuhi kebutuhannya akan sosok pelindung dan pengayom. Hal ini tentu jadi hal yang rentan bagi anak perempuan yang masuk pada kondisi pertemanan yang tidak sehat dan mengarah pada perilaku seks bebas. Sedangkan, bagi laki-laki yang mengalami *fatherless* ini menyebabkan hilangnya sosok panutan bagaimana menjadi pria yang melindungi,

berwibawa dan penuh tanggungjawab. (Ni'ami, 2021)

Bagi anak yang mengalami *fatherless* ini Irwan (dalam Ni'ami, 2021) menyebutkan beberapa ciri-ciri anak yang mengalami hal ini salah satunya yaitu pergaulan anak menjadi bebas dan anak menjadi antisosial. Sejalan dengan itu, Setyaningsih (dalam Purwati, dkk., 2023) penggunaan sosial media yang intens menyebabkan anak menjadi anti sosial. Kurangnya perhatian dari ibu, hilangnya sosok ayah dalam pengasuhan membuat anak lebih nyaman berada pada dunia maya yang dianggapnya selalu ada.

Penggunaan gawai saat ini sudah menjadi hal yang sangat lumrah bahkan bagi anak yang masih balita. Penggunaan gawai yang tersambung pada internet ini memang mempermudah penggunaannya dalam melakukan berbagai hal seperti komunikasi, transaksi, bahkan jual beli secara online.

Dari kemudahan yang ditawarkan tentu ada hal yang bersebrangan juga, yaitu sebuah dampak. Dampak ini bisa berupa dampak psikis maupun fisik. Dampak negatif fisik bisa berupa sakit mata, resiko infeksi, terganggunya siklus tidur, bahkan dapat meningkatkan resiko kanker. (Wulandari & Kurniasih, 2023)

Intensitas yang tinggi pada penggunaan internet oleh anak yang kurang diawasi oleh orang tuanya menyebabkan 80% anak yang berusia 9-12 tahun telah melihat pornographic material melalui internet dan disk penelitian ini berpa survey pada 1.705 anak yang berada di Jabodetabek. Hasil survey pada jejak pencarian Internet protection mengidentifikasi 27% anak telah mengakses situs porno di Web. Sebanyak 97% diantaranya tahu cara untuk mengaksesnya dan 67% lainnya menyatakan akan mengaksesnya jika ada kesempatan. (Ni'ami, 2021)

Bisa dibilang *cyberporn* ini merupakan kejahatan tanpa korban, karena korbannya sendiri dengan sukarela mengaksesnya. Kejahatan ini sudah sangat

merajalela, sekarang dengan mudah situs-situs diakses dari berbagai teknologi kapanpun dan dimanapun. Warnet (warung internet) pun tak kalah dan menyediakan berbagai situs maupun video tentang pornografi demi lapaknya tetap ramai.

Diperlukan pencegahan *cyberporn* pada generasi muda, Ni'ami (2021) menyebutkan bahwa ada cara-cara untuk menganggulangnya.

1. Penguatan fungsi keluarga dan masyarakat,
2. Budaya malu sebagai benteng dari kemaksiatan,
3. Edukasi informai teknologi pada generasi muda.

KESIMPULAN

Anak merupakan anugerah terindah yang Allah berikan untuk senantiasa orang tua jaga dan didik sepenuh hatinya. Anak akan menjadi investasi terbesar dari orang tua jika orang tua berhasil mendidiknya. Pendidikan paling utama adalah yang diperoleh dari keluarga, namun setiap keluarga tidaklah sama. Adanya kematian, perceraian atau hal apapun yang membuat ayah tidak hadir dalam perannya.

Banyak dampak yang ditimbulkan karena hal ini, diantaranya masalah psikologis yang membuatnya menjadi kesulitan belajar seperti rasa tidak percaya diri, sulit mengontrol emosi dan adapula yang berakhir dengan anak yang menjadi anti sosial. Itu semua sangat berbahaya, akibat dari kurangnya pengawasan pada anak yang mengalami hal ini bisa jadi anak terjerumus pada banyak hal negatif termasuk *cyberporn*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil'alamiin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Untuk almamaterku tercinta Universitas pendidikan Indonesia kampus Tasikmalaya beserta para direksi, para dosen dan jajarannya terima kasih atas segalanya. Untuk para peneliti yang

karyanya tercantum dalam penelitian ini juga terima kasih yang mendalam penulis ucapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitroh, S.F. (2014). Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PGPAUD Trunojoyo*, 1(2), 76-146.
- Gandana, G., & Gunawan, I. (2021). *Perlindungan & Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. Bandung : SEAMEO CECCEP.
- Kume, T. (2015). The Effect of Father Involvement in Childcare on the Psychological Well-being of Adolescents: A Cross-Cultural Study. *New Male Studies: An International Journal*,4(1), 38-51.
- Munji'at, S.M. (2017). Pengaruh *Fatherless* terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108-116.
- Ni'ami, M. (2021). *Fatherless* dan Potensi *Cyberporn* pada Remaja. *Jurnal: Proceeding of Conference on Law and Social Studies*.
- Olfah, H. (2020). Keluarga Ideal (Menurut Prof. Dr. Zakiah Drajat). *An-Nahdhah: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 12(2), 201-224.
- Purwati., Amaliyah, S., & Nuraeni, Y. (2023). Analisis Penyebab Perilaku Anti Sosial Pada Anak Usia Dini. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(2), 131-136.
- Tang, A. (2019). Hak-Hak Anak dalam Pasal 54 UU No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 98-111.
- Tiwi, D., Khambali. (2021). Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif

Islam. *Journal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 1(2), 102-108.

Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wulandari, H., & Kurniasih. (2023). Gadget dan Anak Usia Dini. *JECIE: Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, 6(2), 162-172.